

Tumbuh

Sedih, tangis, hilang, remuk

Duka luka beriring dalam langkah

Menemani, walau kita masih terbata-bata mengeja biasa

Mengokohkan kaki yang rapuh, menegaskan langkah yang tak pernah sempurna

Mendekap kecewa, merangkul hilang dan putus asa

Sedang senyum tak boleh sirna dari rupa

Tawa jadi topeng, tutupi getir yang tak bisa dibagi dengan raga lain

Kita berpura-pura bahagia, atau kita mulai membiasa pada memar yang menyapa?

Membiru lebam, barangkali tak apa-apa

Karna kita sedang tumbuh

Meski tak bisa sempurna

Lubuk Garam, 13 Juni 2020

Sembunyi

Coba meredam takut yang menggejolak,
coba menulikan telinga pada suara-suara yang tergelak-
gelak
hingar, bingar, sembunyi aku nanar
di balik tembok usang,
kurapatkan diri hingga sesak
sembunyikan aku, sembunyi
pada pantulan cermin malam,
ia lihat aku dengan benci,
tolong, tolong
biarkan aku bersembunyi,
dari diriku sendiri
Lubuk Garam, 17 Juni 2020

Singgah

"Selayaknya hujan, ia pandai menitipkan tangisannya ke rahim bumi,

entah untuk mendewasakan yang telah tumbuh,

menunaskan yang telah tertebar,

mematikan yang terbakar,

menyegarkan kembali yang terkapar,

atau sebagai semoga yang dipanjatkan oleh rerumputan yang tumbuhnya tak beroleh harap.

Tak pandai membalas caci-maki manusia atas tangisannya,

Tak tahu mengucap pamrih atas tumbuhnya benih-benih."

"Dan manusia tetaplah manusia,

Yang pandai membalas caci-maki dan menopengkan tangisannya,

Yang tahu mengucap pamrih dan menumbuhkan egonya.

Kita adalah makhluk angkuh yang menggenggam serapah dan puja-puji,

Menggununglah puji pada makhluk-makhluk yang kita pilih,

Mendaratlah serapah pada makhluk-makhluk yang kita anggap sampah

Mengkotak-kotakkan, menyekat-nyekatkan."

Adalah perjalanan,
saat hujan mengurung kami di dalam perdebatan,
satu memandang yang baik-baik,
satunya lagi menyuguhkan realita.

Pembenaran tak berlaku setelah hujan melafas reda,
karena di tempat ini, kami hanya sebatas sementara.

Lubuk Garam, 21 Juni 2020

Sekat

Kita hanyut di laut kehidupan
Aku larut dalam egoku,
kau sendirian memapah takutmu
hingga dewasa menghampiri,
kita tak lagi saling mengenali
bertukar sapa sekadarnya,
lupa jika semasa remaja kita pernah berkelakar sebebasnya
menyuruk cemas dalam raut tenang,
pergi sejauh-jauhnya dari sekitar demi sembunyikan banyak
beban
pun kita sama-sama mengantongi ragu,
khawatir canggung ikut nimbrung saat ingin memulai
sebuah bincang
sama-sama menyesap takut yang terpaksa dinikmati
seorang diri
tak banyak kutahu bagaimana kau bisa tumbuh dewasa,
tanpa pernah sepatah keluh terdengar dalam bicara kita
yang pelit kata-kata
atau kau sengaja sembunyikan kata tolong, karna aku tak
bisa kau raih sedikit saja?

dewasa, kita dengan angkuh menyekat batas,
dan sekatku mungkin terlalu tinggi
membuatmu harus melangkah sendiri

Lubuk Garam, 25 Juni 2020

Epilog Juni

Juni telah menua

tahun ini pun beranjak dewasa

banyak semoga yang diterbangkan ke langit Juni

di tengah-tengah tetes membasahi bumi

di tengah-tengah cemas yang tak henti menilik hari

perihal pulang dan kembali pergi

perihal hilang dan meraung meratapi

perihal luka yang dipaksa melupa

perihal lupa yang diam-diam mengingat luka

sebelum Juni benar-benar usai

aku ingin merangkai kata perpisahan tanpa warna luka

walaupun hanya bisa kulakukan di kalimat penutup ini saja

"Juni, semogaku tak akan berhenti melukis pelangi di langitmu yang suci.

Walau kau ingin melafaskan usai, bagiku kau takkan pernah selesai ... "

Di lembar Juni yang telah menua, 2020

Puan Memeluk Puisi

Ia berdiri di dekat tingkap setiap malam

Meracau bersama angin yang memeluknya kasar

Tumpah ruah segala kebisingan

Sedang sepi menjadi tamu di perjamuan

Malam sudah terlampau larut, puisi tertidur dalam nestapa

Meski puan merangkainya dengan kelopak bunga

Adakah yang bisa menipu malam?

Sekalipun benderang digantung di tiap-tiap perayaan

Puan akan kembali dalam tabir yang ia rajut sendiri

Di dalamnya, ia ingin memeluk puisi, seorang diri

Lubuk Garam, 02 Juli 2020

Melupa Luka

Pernah kuberi lebih separuh hati saat kita seiring

Hanya menyisakan bagian kecil untuk dipeluk diri sendiri

Semringah dengan cinta yang belum dimiliki, belum dirasa

"Aku akan punya bagian yang lebih besar, yang bisa melengkapi lebih dari diriku sendiri."

sengaja melupa perihal beri memberi suka, perihal peluk memeluk luka

pemberi suka yang lebih besar melebihi penerima, ialah yang akan sering memeluk luka

Hilang kian terasa saat merindui biasa, sadar yang hampir mati berkoar baru didengar

Bahwa yang terlalu lebih, terlalu pandai pula memerahkan perih

Sebelum sampai di persimpangan, baiknya kita sudahi saja

Saling sepakat mengembalikan hati, melupakan luka dan tak mengutuk jumpa

Meski nanti, aku tak juga bisa membiasa

Awal Juli, 2020

Remuk

*Telah lama saya menunggu
di tepi jalan tempat kamu terakhir kali saya pandang
hujan panas mengguyuri badan tak akan membuatku
lelah menantimu datang*

*Telah lama kita berpisah
tak satu pun berita yang datang meluntur gelisah
selain kehilangan yang tak pernah saya inginkan
terjadi padamu yang saya sayang*

*Telah ribuan hari sejak hari itu
biar saya menunggu datangmu yang semu
seratus tahun lagi pun, saya akan tetap berdiri di sini
menyambut kepulanganmu*

Dusun Sukajadi, 7 November 2019, 10:00 WIB

Temaram

Jangan meminta temaram segera pergi

Aku sedang bersembunyi

Di balik jubahnya yang tak terang,
juga tak sekelam malam

Sedihku di sini, pun senangku di sini

Bila kau memaksanya pergi

Kau kehilanganku, aku kehilangan diri

Tapi bukankah itu yang kau dan semesta inginkan?

Aku yang seolah-olah tak pandai bersedih

Sedang di balik topeng, aku dirajam pedih

Sekali lagi, jangan kau usir temaram pulang,

karena hanya bersamanya aku bisa leluasa menyesap sedih,
dan senang tanpa bimbang.

Di Meja Pagi, Juli '20

Pohon Usia

Hari ini daun pohon usia yang kaupinjam menguning lagi satu, lalu kau sambut luruhnya dengan gugur.

Bukankah harusnya kau senang? Usiamu kian mendewasa, semakin luas pula matamu memahami cakrawala.

Mengapa bersedih? Di cabang baru, menunas satu bakal daun baru, yang bisa kausiram dengan lebih banyak lagi semoga sejak semula.

Mengapa berduka? Pohonmu ini akan bertambah tinggi seiring bergantinya hari. Tapi jangan lupa tetap waspada, dari segala penjuru angin akan lebih kencang menerpa.

Bergembiralah. Bergembiralah. Bergembiralah

Sebelum masa memulangkannya tiba, sebelum Sang Pemilik berkata: sudah, cukup waktumu merawat pohon usia

Mari meracik daun-daun usia yang telah gugur, meramunya menjadi pupuk dan pestisida untuk pohon usia, agar ia tumbuh dengan sebaik-baiknya. Agar Sang Pemilik senang bila sudah tiba waktunya pulang.

12 Juli 2020

Bercerita

"Puan, aku melihat awan sedang karnaval, mereka berarak pelan membawa sebuah harapan pada makhluk yang tak henti bersemoga. Menenangkan. Indah dan amat memesona di bingkai mata."

"Tuan, ada rumput menghijau yang amat berbahagia di sini. Ia tumbuh sepuas-puasnya meski acap kali hatinya dilukai oleh perkataan-perkataan yang ingin ia mati. Dan dengarlah, aku melihat kupu-kupu yang malu-malu menghampirinya, malu-malu menyatakan suka. Malu-malu mendengar puisi yang terangkai dari rerumputan yang tampak memesona."

"Puan, bebatuan di sini pun tampak amat berbahagia meski tiap hari dipanggang matahari dan digigil hujan berhari-hari. Ia tak henti bersenandung suka. Senang. Gembira. Tak perlu gemetar dicerca."

"Tuan, pun di sini ada tanah-tanah coklat yang berbaring bahagia membingkai awan-awan putihmu yang sedang berarak, tak peduli meski nanti ia beribu kali terinjak."

"Puan, di sini ada aku, yang tak henti-hentinya menyemogakan kita di tengah-tengah suara suling angin membelai telinga."

"Tuan, pun di sini ada aku, yang tak penat-penatnya merajut kita di tengah-tengah gunting memotong dua. Di tengah-tengah alunan harap yang tak menyisakan duka."

17 Juli 2020

Sumbang

Aku doyong mengeja langkah-langkah,
nada-nada tentang aku telah sumbang menusuk telinga
sendiri.

Aku hilang arah, tersesat di dalam segala sumpah serapah.
Di sana, aku ialah tawanan waktu yang dirajam tanpa jeda,
terpasung tanpa iba.

Jangan didengar, sumpal telinga dengan banyak cerita
bahagia,
karena setiap inci dari tubuhku
adalah nada-nada sumbang yang tak bisa diterima oleh
dengarmu yang suci.

21 Juli 2020

Lamun

Kekasih, lembar-lembar hari masih saja kueja harap liri-liri, sambil menunggu sebuah perayaan yang kita lafaskan tahun lalu.

Namun kau mendustai, sendirian melangkah tanpa membawaku turut pergi, terbaring lelap dalam pelukan bentala yang membelaimu dalam sunyi.

Kekasih, musim telah berubah, pepohonan jati meranggas di kala hujan mengguyur deras. Di bawah tetes-tetes yang jatuh, aku dengan diam-diam, menziarahi pemakaman rasa yang ikut terbunuh,

tahun lalu.

Lubuk Garam, 25 Juli 2020

Dengan Tabah

Tapak-tapak yang menghela nanar, barangkali harus pandai membekas sabar

dentum dera bergemuruh terdengar, sedang jera memohon diberi jeda

aku hilang dalam ramai yang tak menerimaku berdamai

dan sunyi menjelma gigil tak terperi berkali-kali

dalam bilangan yang terdengar sayup-sayup menghitung dirinya sendiri,

aku hancur dan lebur tak berhingga

berjalanlah dengan tabah, kata semesta, luka yang bertunas lambat laun membuatmu bernas

harus setabah apa lagi aku merawat luka? Berapa banyak lagi dahan kesunyian harus kurengkuh untuk bisa menyambangi senang?

tertatih-tatih, aku tak juga berani berpaling darimu

menangkup semoga dan menampung resah dalam ceruk otak, melafal tabah pada tubuh yang telah dijarah lelah

Sekali lagi.

Dengan malam, Juli 2020

Lerai

la mengetuk permukaan meja berkali-kali

keramaian hanya menjelma sunyi yang diterima oleh
telinganya

ingar-bingar tersekap di satu ruang yang tak lagi bisa
menyentuh perhatiannya

segelas minuman yang tak pernah disentuh, terbumbui
resah yang semakin bergejolak di bilik hati

mengeja namanya yang tak juga kunjung datang

matanya kian memedas, ia tak kuat lagi menahan tanya
mengapa yang kian memberontak di hati

barangkali, duhai, sudah saatnya melepaskan

bisiknya lemah

sambil berusaha menghapus duka,

di sudut mata.

2020

Untuk Puan yang Sedang Bersedih

Puan, tatapanmu yang jauh itu sedang melihat apa? Jalanan sunyi yang bercengkerama dengan desau angin atau kenangan yang tak juga berhenti menjajah kepala?

Kaca-kaca malam basah, bekas rintik bertandang menciumi bumi, dan kau tampak hening menyelami lautan luka, tak pernah sekejap pun ingin menepi

Puan, bila penat hatimu berteman sembilu, bila puas mengarungi dan mereguk kisah-kisah lalu, segeralah menepi, aku masih di sini dengan rasa yang tak akan pernah berganti

Sedia berbagi kisah yang selama ini hanya ingin kau sesap sendiri serta peluk dan pundak yang kan coba menenangi

2020

Retak

Bahwa aku merasa sempurna dengan retak

Kuberikan celah-celah untukmu melihat rapuhnya aku, tapi jangan kaupahat aku dengan jemarimu yang maha, pun jangan kaupaksa aku keluar dari buruknya diriku di kacamatamu dan mereka

Inilah aku, apa adanya. Seluruh tubuhku tersusun dari kepingan-kepingan kisah lalu yang membilur biru

Kusuguhkan rapuh ke hadapanmu setelah puas bertopeng kukuh, dan kau bebas memilih menjauh atau tetap di sini bersamaku menyeduh

Tak apa-apa memilih pergi jika retakku tak bertempat di hati, sebab aku sudah terlalu biasa mengantarkan pergi dan hilang sudah teramat karib bertandang berulang kali

Tapi kalau kau benar-benar ingin bersamaku berlabuh, kuserahkan aku kepadamu dengan penuh, kujaga engkau dengan sungguh

18 Agustus 2020

Tidur

Berkejaran ia dengan dirinya di dalam pejam. Telapak kenang meraba-raba kening, adalah sengketa yang tak usai membayang di belakang dirinya dan juga ia.

Yang habis dihitung satu-satu adalah waktu yang membentuk rupa bahagia, yang tak terbilang adalah waktu yang bercengkerama dengannya perihal hilang.

Kepada kenang yang tak sengaja terjamu sekali lagi di dalam mimpi, ia tak ingin menuntaskan puas. Sebab, hanya dari dalam tidur ia berani merangkai peluk, berkali-kali.

Sebelum satu pagi, 23 Agustus 2020

Lari

Kita sedang berkejaran dalam goresan tak bertuan

Di dalamnya, tak ada manusia menjelma tuhan, tak ada dikte mendikte

Kita boleh tertawa bila ingin tertawa, tak apa menangis bila memang ingin menangis

Kita sedang bebas dari tunjuk yang ingin kita tunduk, dari pandang yang ingin kita tumbang, dari cibir yang ingin kita berakhir..

Meski sekejap

2020

Jumpa

Kita tengah berpayung di bawah temaram senja, tanpa sapa, tanpa suara. Awan hitam mendekat malu-malu, mengungkung kau, senja dan aku.

Bibir seperti ditekap tangan-tangan sunyi, hilang sudah kata-kata yang telah kurangkai selama ratusan hari, kata untuk kau, teman berlari sedari aku dini.

Nelangsa, ia menjejal bilik-bilik hati, padahal kita sedang berjumpa, sedang berusaha menebas onak rindu yang tak pernah berkurang meski sesenti.

Tapak-tapak perjalanan menderu-deru dari dalam pendengaranku; derap langkah dan sorak-sorai memenuhi telinga. Aku mendengar kita, puas mengeja hari dengan banyak mimpi, dan kau, dengan napas yang tersengal-sengal berhenti di satu titik saat seharusnya satu mimpi lagi bisa kita petik.

Aku ingin kita selalu bersama, sampai uban menjarah kepala...

Dentum guntur tak mampu meredam suaramu dari ingatanku. Kilat sabung-menyabung seakan-akan memotret kita dari kejauhan, dan kau, masih saja membisu terbuai dalam pelukan sang bentala.

Rintik hujan yang jatuh serupa mata pedang yang menebas untaian harap yang sempat kita rajut di langit mimpi, terburai seiring langkah-langkah yang terpaksa kuhela jauh darimu karena langkah-langkahmu tak bisa kukejar lagi.

Tidurlah dengan tenang, rasa sakitmu sudah pergi. Hidup yang masih berpihak kepadaku akan kutempuh sebaik

mungkin, dan kau, pada takdirmu yang telah sampai,
semoga bahagia memelukmu tanpa usai.

Yang hilang, 2020

Bisu

Yang diredamnya adalah aku, yang gelisah dan marah pada pagi yang cepat berlalu, yang tak henti mencaci maki malam yang takzim dalam peredaran.

Hilanglah aku, tenggelam dalam lautan rupanya yang tak berdasar apa-apa, hanya sejumput senyum bisu yang merangkulkan aku yang telah kelu.

Tiadalah aku, serapah tumpah menjelma kata-kata baik, yang meleburkan aku hingga tak bersisa ke dalam tubuhku sendiri.

Di dalam bisunya yang abadi, aku pun enggan mati. Biar kupandang aku yang pasrah terjat dalam bingkai matanya seratus tahun lagi.

Perawang, 1 September 2020

Nak

Lelaplah engkau dalam pelukan bentala sunyi seorang diri
sedang matamu belum puas membingkai dunia
kakimu belum sempat menginjak rerumputan basah di
halaman rumah
apalagi berlari sekuat tenaga
tangismu belum puas ku membujuk reda
jemarimu yang mungil masih kuratapi seolah gila
suaramu bersemayam di telinga sepanjang masa
pergimu tak memberiku pilihan untuk sembunyi
sirnamu mereguk sinarku hingga tak bersisa

Pengembara

Semenjak itu, kita menjelma manusia-manusia pengembara, memungut satu persatu waktu yang berserak di depa perjalanan untuk disusun ke dalam bingkai cerita.

Semenjak itu, kita membiasa pada yang datang dan pergi, pada yang hilang dan kembali, Memberi ruang pada kecewa yang menghampiri, meski pada akhirnya kita hanya bisa memeluk diri sendiri.

Semenjak itu, cakrawala rasanya lebih luas dalam pandangan, yang sebelumnya terasa nyaman dalam genggamannya. Entah semesta yang telah berubah atau diri yang telah pandai memaknai singgah.

Bahwa hidup serupa teka-teki yang menjebak, yang kadang bisa diterka dengan benar, tak jarang pula harus diurai dengan lebih banyak sabar.

Kita adalah manusia-manusia pengembara, yang mengisi ceruk ingatan dengan segala cerita untuk disuguh nanti di meja masa.

21 Juli 2020

Terang

Pada garis waktu yang dititi dengan gigil dan pilu

Pada daun-daun hijau yang menolak gugur dihantam kemarau

Pada langkah di jalan berduri nan membelukar, menjerat tapak meluka sabar

Pada gentar yang berteriak nyaring di tengah-tengah ketidakpedulian tanah-tanah asing

Pada detik demi detik yang tambah mencekik

Pada tolong yang terpaksa kehilangan suara sebab banyak yang kehilangan telinga

Pada malam yang semakin kelam kian menikam teramat dalam

Pada takut yang terpaksa dipapah dalam gelap nan senyap

Pada akhirnya, terpahatlah lentera dari bilur-bilur membiru,

dari kasarnya perlakuan dewasa,

dari hiruk-pikuk ketakutan menghantui perjalanan.

20 Juni 2020

Reda

Aku ingin memetik ragu di wajahmu satu-satu,
merangkainya menjadi karangan bunga yang akan
menyudahi luka-luka,

di tanganku, berpijar sebuah harap yang terpahat dari
semogaku kepadamu, menerangi tiap-tiap sudut sepi yang
kerap membawakanmu ke duniamu sendiri,

tempat beratap pilu dan berlantai gugur yang di dalamnya
kau ingin menyedap getir seorang diri.

Setelah hujan tangismu mereda, ijinan aku menjadi
pelangi, yang akan melukiskan warna baru di hidupmu
walau tak bisa sempurna,

memegang tanganmu di setiap kenangan yang masih
dihela dengan nanar, beriringan berdua menuntun bahagia
yang masih tertatih di jemari kita,

dan padamu aku berikrar tuk menetap sampai mata dipejam
usia.

Lubuk Garam, 24 Juni 2020

Pemburu

Kita adalah pemburu waktu, yang memungut detik demi detik yang mati terpanah, menukarkannya dengan segenggam kenyang untuk menambal perut yang merontaronta agar napas menghela lebih lama.

Kita adalah pemburu waktu yang kejam memanah sesama demi sejumpat bahagia yang kita kira nirwana, sedang ia hanyalah tumpukan gula-gula di dalam stoples dunia yang manisnya habis dalam sekejap lalu mengekalkan dera ke dalam jiwa.

Dan kita adalah buruan sang waktu yang lari tunggang langgang menghindari lesatan tombak pemburu, sembunyi di tempat yang kita kira leluasa dan bisa tertawa sepuasnya sedang kita tak pernah pula mengira kalau sejatinya kita tak kemana-mana,

kita ada di dalam kerangkeng masa.

Lubuk Garam, 25 Juni 2020

Sekap

Ingar-bingar, aku nanar
memekak gaduh, aku mengaduh
di lorong hari yang bersesakan orang-orang, aku sesak
kemudian aku menyekap diriku sendiri dalam penjara puisi
menangkap satu-satu kata-kata yang keluar dari kepala
tenang, lengang, aku nikmati
sunyi, sepi, aku ramai sendiri
di penjara ini aku tak merasa nelangsa, sebab aku bersama
aksara

Lubuk Garam, 24 Juni 2020

Dera

Tapak-tapak terseok-seok menyusuri perjalanan

Cambuk dewasa melecut punggung

Sedang kita dipaksa memahat sebuah rupa bahagia

Kenangan kian melilit menjerat kaki, menyuruh kita
berhenti sedang kita berharap bisa sembunyi darinya

Dalam perjalanan dewasa

Kita terpaksa membungkus dera

Dengan senyum dan tawa yang tak boleh sirna

Dengan air mata yang harus bersembunyi lebih lama

Sebelum Juni Usai

"Sebelum Juni usai, Puan, mari merayakan sebuah pesta, setelah nanti kita melafaskan janji berlayar di atas bahtera yang sama.

Kita akan duduk di singgasana berdua, aku sebagai raja yang 'kan melindungimu sampai mati, engkau adalah permaisuri yang 'kan senantiasa bertahta di sanubari.

Tunggulah sebentar lagi, sebelum Juni melafas usai, aku akan segera sampai, menggulung senti demi senti jarak yang masih membentang, mengumpulkan keping demi keping janji yang telah kita serakkan di meja harap."

Adalah kepergian, ia pandai menerkam senang tanpa aba-aba, menguliti bahagia dengan tiba-tiba.

Manis yang sempat kureguk menjelma tangis, suaramu masih nyaring memenjarakan telinga.

Juni belum usai, Tuan, dan tak akan pernah melafaskan selesai.

Setiap waktu adalah Juni, dan mengenangmu adalah candu yang kusesap hingga nadi tak mampu berdenyut lagi.

Lubuk Garam, 24 Juni 2020

Bingkai Ibu

Tersusun sehimpun rindu pada bingkai ibu yang telah menua dan alunan semoga yang membuai hati dari tangis yang tak berkesudahan.

Aku mencuri ingatan halaman rumah dan pepohonan yang masih berdiri tegak di sana, perihal kakiku yang diajarkan melangkah di atas rerumputan basah dengan genggamannya yang menangkap jemari mungilku dulu.

Berderai tangis saat tubuh kecilku ambruk menciumi bumi ketika aku mengeja langkahku yang masih satu-satu.

"Tak apa-apa, lambat laun kan terbiasa,"

katanya sembari menghadiahkan sepotong senyum manis kepadaku yang selalu menaruh percaya pada susunan aksaranya.

Aku menyusun keping-keping kenangan yang berserak di dalam rumah, perihal ia yang selalu kubuat susah dengan tingkah kanak-kanakku dulu,

yang selalu menangkapku ke dalam dekapannya saat aku memintanya mengejarku di ruang keluarga, pun ia yang selalu memberi sebuah peluk setiap kali aku dihantui mimpi buruk.

Bu, aku masih saja membingkai rautmu yang tersimpan rapi di dalam bilik kenangan,

dan doa-doaku terhadapmu takkan pernah puas kulangitkan.

Lubuk Garam, Juli 2020

Puan di Pucuk Hari

Di pucuk hari, ia masih terjaga memeluk rindu yang bertandang

Memetik waktu dan merangkainya menjadi semoga kepada tuan yang sedang mengatur depa

Meski sesekali matanya menjatuhkan gerimis yang kian menyejukkan udara malam itu.

Di pucuk hari, ia masih terjaga menyesap secangkir kenangan di dekat kaca jendela

Menyusuri jauh-jauh bekas-bekas tapak perjalanan yang belum puas dijelajahi bersama sang tuan

Meski berkali-kali malam memintanya sudah namun hatinya enggan mengaduh lelah.

Di pucuk hari, ia masih terjaga untuk bercerita pada angin yang menyusup dari kisi-kisi jendela

Menyuguhkan berpiring-piring kisah dan menenggak bercangkir-cangkir kangen terhadap tuan

Meski sekali lagi ia akan terhuyung dihantam sedih, namun di pucuk hari selanjutnya, ia dengan rela menyeret dirinya pada perjamuan yang sama.

Lubuk Garam, Juli 2020

Tanpa Secangkir Kopi

Ayah membangunkan cangkul yang masih berselimut kabut pagi

dengan batu asah dan segayung air ia menggosok gigi-gigi cangkul

yang bergerigi terkena batu-batu nakal kemarin

dinding-dinding rumah kayu menjadi saksi bisu terhadap tangisan

yang ibu sembunyikan di piring-piring plastik usang bekas bubur tadi malam

ia menjerang secerek air ke atas tungku kayu yang tubuhnya legam dicium asap

dan dijamah arang sembari mengedarkan pandangan nestapa pada meja kayu yang tak bisa menyuguhkan apa-apa, tak juga sesendok kopi dan gula untuk disesap ayah

sebelum pergi bekerja.

Ayah memasang sepatu karet yang telah menua di kaki kasarnya dengan teliti

tanpa ditemani keputihan secangkir kopi pagi ini

sebelum kakinya menancap kukuh ke permukaan tanah gersang

tempat bermukim para jagung nanti

ayah memberi sebuah janji lewat pijar cahaya yang enggan meredup

dari dalam bola matanya yang menatap kami

bahwa ia akan kembali dengan membawa banyak rezeki

bahwa nanti malam kami dapat melahap nasi setelah menelan bubur sehari-hari.

Lubuk Garam, Juli 2020

Pak Tua

Sepasang kaki kurusnya menyeret langkah-langkah, koran
semalam lugu tertidur berselimut harap di dalam dekap

panas memanggang tubuh, sedang tapak tak boleh berhenti
menyusuri aspal berasap

bising kendaraan seperti desingan peluru yang
menghunjam senyum dan menumbuhkan kelu

semoganya berlindung di balik dinding keyakinan yang
enggan terkikis, yang ia lafal setiap detik meski terasa kian
mencekik

yang tetap tumbuh menghiu meski tenggorokannya
kerontang dilanda kemarau

yang tetap tegar meski perutnya harus bersabar lebih lama
lagi berteman dengan lapar

yang tetap tak mau berputus asa saat kakinya harus terus
melangkah, walau berkali-kali mengaduh lelah

dirinya adalah perjalanan

demi menyambung nyawa untuk hari ini dan besok pagi

namun, koran semalam masih pulas memeluk mimpi-mimpi

belum satu pun tuan dan puan yang berlalu lalang sudi
menukarnya dengan sedikit rejeki

ia tetap mengukuhkan semoga, menyeretkan langkahnya ke
tengah-tengah pusaran masa tanpa mengharapkan iba.

Lubuk Garam, Juli 2020

Adegan

Ia memahat rupa-rupa di sudut-sudut hari yang ia kira hanya ada dirinya dan kesunyian yang menggantung bisu di bibir

Sedang beban sedari tadi antri menunggu giliran untuk mengecup hatinya yang rapuh

Satu persatu rupa membentuk di wajahnya yang tak berbentuk

Riuh sedih berteriak di sebalik dinding-dinding tawa

Gelisah diam-diam mendidih namun ia paksa bungkam dengan rupa tenang

Berselubunglah senandung takut dari dalam rupa riang sepanjang waktu

Tapi nanti, kalau sudah habis rupa-rupa hari ini ia kenakan, kalau sudah menipis bahagia yang terpaksa diperlihatkan (padahal sejatinya ia tak mengenal sama sekali si bahagia, ia hanya pandai berpura-pura),

ia akan kembali ke tempat sunyi itu, bersedih seolah-olah tak ada lagi hari esok sembari memahat kembali bermacam-macam rupa bahagia,

Untuk kembali mengulang adegan di besok hari.

Melibur, 1 november 2020

Lelaki Pemungut Kata

Ia acap kali menjadi tempat mendaratnya salah sangka yang dilempar oleh sang anak.

Ia yang miskin kata-kata tak tahu harus berbuat apa saat satu-satunya buah hati yang sering ia dekap semasa kecil dulu pergi berlalu.

Tapi kalau sang anak tahu siapa yang paling berjuang niscaya takkan ia biarkan waktu mengeja tanpa menyedap secangkir teh dengan ayahanda;

Lelaki yang senantiasa menyuluh gulita di setapaknya, berkompromi dengan malam tuk sembunyikan dirinya sendiri dari pandang si buah hati.

Dalam kata-kata yang amat sedikit merangkai, tersisip semoganya yang tak pernah usai

dan ingatan terhadap sang anak ialah kunci saat otaknya buntu mencari rejeki

sedang panas memanggang dan hujan menimpa tak lagi ia rasa sebab ia senantiasa berpayung pada senyum sang anak yang hanya mampu direkam pandang dari kejauhan.

Lelaki itu akhirnya pergi memungut kata-kata yang sebenarnya memenuhi halaman hatinya, berserakan sejak lama di sana sebab ia tak pandai mengutarakannya.

Ia kumpulkan satu persatu kata-kata dan merangkainya menjadi bola-bola cahaya, ingin ia hadiahkan ke buah hati tanpa perlu bersembunyi lagi,

sambil bercerita tentang apa saja,

ketika ia pulang nanti.

Lubuk Garam, Juli 2020

Runtuh

Seharusnya, aku
tak perlu tahu
jelaga yang
bersembunyi
di balik
senyummu,
atau sadar
harus kutempa
bahwa sempurna
bukan milik manusia.

Melibur, 16/11/2020

Pura-pura

Bukankah kita sengaja memetik malam dan menjamunya ke meja sepi agar bisa bersuka-suka menyesap duka sepuas-puasnya tanpa bimbang dicerca.

Aku melepaskan sepotong senyum dari rupa, tanpa terpaksa, dan menyuguhkan lebam membiru bekas tikaman masa lalu ke hadapanmu dengan rela, rapuh yang tak bisa lagi kupaksa kukuh telah membingkai di matamu yang teduh. *"Apakah aku benar-benar tak boleh menunjukkan keping-keping luka?"*

lalu kau memberikanku sepiring kesedihan yang selama ini bersembunyi di balik tawa *"ini, inilah sebenar-benarnya aku,"*

ucapmu dengan bibir menggigil sebab tak kuat lagi menopang topeng bahagia di sana.

Kita menyantap perjamuan luka dengan rakus dan menenggak dua cangkir nestapa tanpa perlu aba-aba, seolah-olah tak ada lagi malam di hari-hari esok atau ini adalah perayaan untuk sejumput senang yang mulai bertunas di bola mata kita berdua

"boleh, boleh," jawabmu sambil merangkai malam menjadi sebuah pelita yang berusaha menerkam gulita di depan kita

"bersamaku, kau tak perlu menopengkan luka dengan bahagia. Kepadamu, kan kuperlihatkan segala-galanya."

Lubuk Garam, Juli 2020

Apakah Masih Ada Kita di Kepala

Di kepalamu,

di kepalaku,

apakah kisah-kisah itu masih bertakhta?

Atau hanya tinggal coretan-coretan usang tanpa makna.

Di tengah-tengah keramaian,

di lorong-lorong kesunyian,

di dalam dada kita yang entah menggemuruhkan apa,

masihkah tersisip kita? Atau telah tak ada ruang sebab tergerus masa.

Di dalam kepala kita yang mengulang rekaman cerita,

ingatan-ingatan berebutan ingin menjadi yang pertama,

dan rapal harap terhadap kita semoga tak menjadi yang kedua.

Juni, 2020

Hujan Sore

Sore ini, matahari sedang terlelap di ranjangnya, memberi ruang pada awan dan langit untuk melukis hujan.

Kenangan jatuh ke dalam ceruk-ceruk bentala kerontang, lalu mengenang di sudut pikiran yang sibuk mengenang.

Tetes-tetes hujan sore riuh bercengkerama dengan dedaunan dan atap-atap rumah yang menggigil kedinginan.

Bising terekam masa seolah-olah telah lama sekali mereka tak saling menyuguh jumpa.

Aku menerkam ingatan silam yang berjatuhan satu-satu bersama hujan dan menjejerinya ke atas meja di teras rumah,
mengabaikan tempias yang nakal membuat rambut dan wajah basah.

Aku tak akan mau menyewa teduh, aku sedang ingin bercerita banyak hal pada hujan yang mesra menciumi tanah, mengulang rentetan peristiwa berwarna suka dan luka dari goresan masa lalu yang telah bersetubuh dengan napas dan bersemayam dalam denyut nadi.

Sedang diriku adalah potongan-potongan cerita yang telah sepakat utuh dalam satu tubuh, menemukan nyawa pada hujan sore yang enggan mereda.

Lubuk Garam, Juli 2020

Kapal

Sebelum kau bertamu,
aku adalah sepercik cahaya pelita.

Setelah kau berlalu,
akulah kepingan pigura.

Dan kau adalah kapal yang
berlayar siang-malam.

Di geladakmu,
separuh aku menjamu silam

Lubuk Garam, Juli 2020

Rumah

Dalam sepetak ruang yang
dipenuhi tawa, matanya sesekali
mencari yang hilang di sana.
Ia tersenyum dan tertawa,
menipu banyak nyawa seolah ia juga ada bersama mereka
menyicip suguhan cerita.

Ia sedang riuh, layu dan mati kembang merah yang
menguntum tadi pagi
Terbunuh oleh asa yang ia kira akan membingkis sembuh.

Yang ia kira rumah menyusun
bahagiannya sendiri tanpa peduli
sesak yang membukit di dalam diri
Yang ia kira rumah tak lagi mengulur tanya, perihal
bagaimana waktu yang ia pikul sebelum kembali mengatur
depa.

Beringsut ia berlalu, mengayuh hidup sebisa mampunya
dengan mengosongkan taman yang sempat ia pelihara.
Takkan ada yang disemai lagi,
dibiarkannya ia merupa sebagaimana adanya.

Melibur, 16 nov 20

Deraian Hujan

Cinta menguyupkan tubuhnya yang gersang terpanggang kemarau bulan kemarin di bawah deraian hujan, memeluk basah dengan senang tanpa peduli jika nanti demam bertandang

cinta memang sebodoh itu, ia pernah menyesap kata-kata penipu berulang kali dan mengulanginya seperti mantra

ia terlena dengan yang kembali pulang padahal hanya untuk kembali pergi menghilang; mereguk minuman yang dikira madu padahal secangkir tuba

cinta menggugu pilu untuk kesekian kalinya di bawah deraian hujan, tubuhnya telah layu bermandikan janji-janji

tiba-tiba ia mendamba kemarau yang pernah ia lontarkan sumpah serapah

meski berpanas terik, kemarau tak pernah tega membuat matanya merintik

tetapi cinta tetaplah cinta, besok-besok dengan rela ia kembali menyesap tuba yang sama.

Lubuk Garam, Juni 2020

Sebelum Hujan Reda

la membasahi kepalanya di bawah cucuran atap

panas membara dari dalam kulit kepala berharap bisa mereda

bising yang memekak telinganya karena pertengkaran ia dengan dirinya sendiri

semoga dilahap musik yang dialunkan tetes hujan di tubuh atap

biarkan aku sembunyi dari diriku sendiri sebelum hujan reda, katanya

biarkan hujan memeluk aku sebelum ingatan kembali menyiksa

hujan selalu baik menurut pandangannya

membuat ia bisa lupa pada masalahnya meski sejenak saja.

Lubuk Garam, Juli 2020

Sejenak

Sejenak, kurangkai kita
ke dalam bingkai semoga
entah tersusun rapi atau tidak,
entah terwujud atau malah tak berizin semesta
entah pula tak selaras harapku dan harapmu
dan tugas kita ialah melanjutkan langkah
setelah sejenak dipeluk singgah

2020

Dalam Secangkir Teh Bapak

Suatu hari ibu pernah bilang
bapak akan pulang jika cangkir kesayangannya kembali
dari tangan pencuri

apalagi jika di dalamnya terseduh teh
yang membuat bapak
tidak akan pergi lagi

bertahun-tahun aku bertahan
dalam kotak kata ibu

mencari cangkir bapak
ke sana-sini tapi tak jumpa
sama sekali

putus asa aku pulang,
melihat ibu tidur di kursi goyang
dengan
dua cangkir usang;
*Harum kopi dan teh pertanda
Perjamuan*

aku kira bapak telah pulang,
namun ternyata ibu
yang berpulang

setelah puas menyedap
kenangan bersama bapak
di meja hari yang
lengang

*seandainya kemarin dan sekarang
bisa direvisi, lebih baik tak
menemukan cangkir bapak*

*daripada kehilangan waktu
bersama
seorang pencuri.*

Lubuk Garam, Juni 2020

Henti

Aku ingin berhenti dan lelap
di pangkuan petang ini saja.
Kipas angin menyembur-nyembur
ke wajahku,
tak apa-apa.

Aku hanya ingin berhenti,
hari esok serupa ular
yang menungguku
di depan pintu, tak sabar
meliliti kakiku yang
masih kaku dibekukan hari lalu.

Aku ingin di sini saja,
menyaksikan angin petang merengkuh helai demi helai
dedaunan kuning jati
dari sebalik kaca jendela,
yang meluruh ke pelukan
bumi dengan tabah,
tanpa serapah.

Aku di sini saja,
izinkan waktu berhenti bekerja dan berbaring di sebelahku
sembari menikmati kesunyian memenjarakan telinga.

Melibur, 201220

Rumah Duka

Ibu telah mati, ia menumbalkan dirinya sendiri ke dalam cucian menggunung dan rumah berdebu setiap hari, juga meramu air matanya menjadi hidangan lezat di atas meja, lalu menziarahi jenazahnya yang tergeletak di sudut malam dengan ratapan tak bersuara.

Ayah telah tiada, jiwanya asyik bernyanyi dengan burung kenari yang rumah besinya bergantung di dekat jendela, jenazahnya bertitah yang tak boleh dibantah meski sudah lama mati, membunuh suara kami dan menakhtakan suaranya sendiri.

Aku telah sekarat diracun tangisan ibu dan dicabik serapah ayah, lalu kubuang tubuhku ke dalam gerusan masa, sesekali aku berziarah ke makamku yang berbatu nisan mimpi-mimpi, menaburkan kelopak bunga pada jalan hidup yang tak pernah ku impikan.

Di dalam rumah tak bernyawa ini, adikku yang berumur seratus hari harus tetap bernapas untuk menyanyikan lagu-lagu duka dengan tangisannya dan menjalankan hidup sepertiinginnya sendiri.

Lubuk Garam, Juni 2020

Langkah

Menjahit harap

Meruncing temu

Kita sedang bersiap-siap

Menebar rindu dalam perjalanan

Tapak rasanya kian menjauh

Hati riuh memberontak ingin kembali

Dari Tempat Jauh

Dinda, dari tembok jarak yang angkuh memisahkan ini,
rindu kian menimbunkan
harapnya; perihal jumpa dan sapa, derai tawa dan sorai
yang telah lama bersedih ingin berjumpa.

Di genggamanku, terlilit sebuah cinta yang takkan siap
bertemu usai, meresah tiap detik sebab takut kehilangan.

Kau pun terdengar menari dengan risau yang sama, larut
dalam penantian yang tak kunjung usai disesap. Riak
gelisah menjalar
di bilik hati kita, meratapi waktu yang jahat melambat,
menuduhnya penyebab jurang dan jarak tercipta.

Dinda, dari tempat yang jauh ini, kita sebenarnya hanya
sedang menyiapkan
sebuah pesta temu, meski harus bersabar dengan keadaan.
Harap pandai menciptakan sayap-sayapnya sendiri, terbang
meninggi ke arah langit yang sedang kau tatap dengan
penuh rindu.

Di jemariku, aksara menari-nari merangkai puisi; untuk
dinda dan rindu yang meremuk hati.

Lubuk Garam, Juli 2020

Selamat Gugur Desember

Selamat gugur, Desember

Bisiknya di muka tingkap sembari menyaksikan sahut menyahut dentum kembang api

Lalu sunyi

Sudahkah aku berlari dengan benar?

Hatinya bertanya, kepada dirinya seorang

Atau kepada langit malam yang lupa melukis bintang-bintang?

Serupa mengayuh sepeda yang ia kira bekerja sebagaimana mestinya

Dan ia rasa telah sampailah ia di ujung lemah--tibalah saatnya ia kuat dengan akar-akar baru yang hangat--

Selamat gugur, Desember

Ia meminjam wajah-wajah bulan, memungut satu-satu, menelaah dan mengarsipkan kenangan yang telah berserak di halaman para bulan.

Sampai di halaman terakhir, ia nanar.

Dicubit sadar

Bahwa tak sedikitpun ia berpindah ke depan, ia masih berdiri di pintu pertama

berhias keraguan--sepedanya tak bekerja sebagaimana mestinya, atau kakinya terlampau kelu untuk menciptakan setapak baru?--

Selamat gugur, Desember.

Ia pun ingin luruh,

Terhempas dan terbaring tak berdaya di suatu tempat

Penuh sekat

*Dan di sana ia ingin menyesal dan berduka sepuas-puasnya
sebelum desember benar-benar dipejam usia*

*Selamat gugur, Desember
Ia ingin menghilang dari hiruk-pikuk Bumi
Menghimpun percaya dan nyali
pada dirinya sendiri*

*Lalu tumbuh bersama Januari sebagai daun-daun baru
Yang ia berjanji tak akan pernah lagi ditulis dengan pilu*

*Melibur, 31 Desember 2020
20:45 WIB*

Laut

Sementara di sini aku membuai gelombang
Supaya kau paham
Begitu akbar aku menjamu sayang
Bernas hatiku, lalu kautikam
terhempas dan bersepai di karang

Akulah bahar, dan kau adalah bebal yang tak jua mengerti
perihal sebuah bahasa
Yang tak henti kuduajukan lewat tungkaimu yang mencecah
dengan buta

3 Januari 2021

Secangkir Kita

*Terkutuklah hati
la masih meminjammu
Dalam tiap debur
Berkali-kali
Tak bermalu
Hingga tersungkur*

*Terlaknatlah saya
la masih meramumu
Dalam tiap cangkir
Bernampan kita
Sedang batas saya dan kamu
Segamblang akhir*

Melibur, 3 Januari 2021

Memesan Hujan

*Di kenap sunyi
Kau memesan hujan dinihari
Sepakat bercelatuk dengan alunan derai
Air mata berbancuh badai
Kotak kataku telah kancap, kau berucap
Beri aku jeda, setidaknya sampai fajar tiba
Beringsut kau berlikut di selimut aksara
yang hangat
Menonton buana dipagut hujan
Lamat-lamat
Di ingatan*

Melibur, 03/01/21

Kau Tak Percaya

*Dan kau tak jua melihatku dengan penuh
Padahal di hadapanmu tersaji sejabbar aku yang
bersungguh-sungguh
Tapi perihal cinta, kau terlampau jeri untuk mengulang
sesap
Meskipun sedumu kuusap, laramu kulesap, dan dekapku
berikrar takkan melumat jiwa,
kau tak percaya*

Melibur, 10 Januari 2021

Sepaham

Aku tengah merakit gelak dengan simpulmu menghias paras

Kita melaut dengan debur bena mendangkung dinding sampan hingga bertempias

"Kalau nanti sampai ke daratan, mari menempa perjamuan, dan bercengkerama tentang apa saja, termasuk kesedihan."

Senyummu usai, aku selesai

"Kalau boleh, aku terjun dan tenggelam saja. Sebab bila berlama-lama denganku, kau takkan berbahagia."

*"Apa adanya dirimu aku terima.
Tanpa karena. Selamanya."*

*"Dan dalam hidupmu,
tak seharusnya aku ada."*

"Kalau begitu maumu, silakan terjun dan karam. Aku akan terus menyelamimu sampai kau paham. Lagi dan lagi, sampai kita sepaham."

Melibur, 10 Januari 2021

Desamu

*Ia bermukim di jantung saya
Ia tak megah--malah terlampau bersahaja
Sebab saya hanya pengrajin puisi biasa
Namun ia meriah, tertata apik tatahan puisi di mana-mana
Dan di sana hanya kamu yang bertakhta
Tak bisa kubelah dengan lain jiwa
Kendati sejumput cinta pun, tak ingin kamu bagi dengan
saya*

Melibur, 10 Januari 2021

Membingkai Ripuh

Aku ingin membingkai ripuhmu di dapur; meramu bumbu-bumbu, menjerang entah namun sekala karib di lidah.

Kerap kau menyelit tanya:

"Sepanjang di sana, kamu mencecap makanan yang enak 'kan? Jangan hanya sambal emak, nanti lidahmu muak."

Jangan cemas, aku mengelabuimu dengan membilang sebanjar makanan di sana--yang tak jua menggugah selera.

Tapi sebetulnya, aku tak sedang memperdayaimu, selaksa masa pun aku betah, asalkan tersaji selalu sambal buatanmu--yang selalu maha karib di lidah.

Januari, 2021

Akhirnya Kita Sepaham

Akhirnya aku paham bahwa kita sebenarnya tak benar-benar sepaham. Nyalaku yang habis-habisan membenderangi hubungan dihabisi oleh diammu yang diam-diam menyusun perpisahan.

Akhirnya aku mengerti kalau kita yang sedang bergandengan ini hanya sedang menunda kata pergi--yang tak akan berkawan lagi dengan kata kembali.

Akhirnya kita kembali sepaham, perihal bahagia membahagiakan, perihal cinta mencintai. Bahwa selagi berdua, kita takkan bisa bertukar bahagia dan selagi bersama kau dan aku akan terus terluka.

Lubuk Garam, 16 Januari 2021

Melesap Terka

Dan cerita kita yang lapuk itu telah menyambangi asing yang tak diceritakan oleh kita.

Perihal masa akan amat sececah disesap sepasang kekasih yang berkasih-kasih, membilang dera bila disirat pada jemari-jemari yang sebenarnya ingin lari dan sembunyi.

Bukankah kau dan aku saling sepakat melesap terka, untuk tak lagi ripuh memungut waktu dan menjamunya ke hadapan berdua?

Sudah, cukup. Kata kita. Besok hari dan seterusnya kita kan berbahagia tanpa kita-- sambil melangkah ke arah berbeda yang kau dan aku eja sebagai bahagia.

Besok hari dan selama-lamanya aku tak akan berbahagia tanpa kita, laung sesuatu dalam dada.

Bencah Umbai, 19 Januari 2021

Hilang

*Ia mengacar lipur di celah
berbanjar banjar eukaliptus
ditempa jemari kasar perempuan*

*Ia ingin membena sebuah bahana
dengan seiris demi seiris telinga
yang ditaruhkannya kepada angin
yang mengarik perlahan*

*Tapi yang terdengar gemerisik dedaunan
kering eukaliptus belaka dipagut
tungkainya mengacan sampai ke latisan pulang*

*Dan baskara telanjur karam di bahunya, sementara
tangannya terpaksa
menjawab kehilangan; dia.*

Bencah Umbai, 19 Jan 21

Bukan Nama Saya

Tak dengarkah detakku melaung sepanjang jarum jam di tanganmu bergulir menakar masa?

Merapalmu serupa mantra sebab dengan begitu saya merasa bisa bernapas lebih lama

Dengarlah saksama, karena suatu hari nanti, laungku ini kan berhenti seiring pamitnya denyut dari nadi

Tapi mungkin tak jua menghentikan langkahmu dan menengok ke arahku

Sebab di peraduan hatimu telah kamu semayamkan sebuah nama yang bukan nama saya

Bencah Umbai, 22 Januari 2021

Selimut

*Lekap tubuhnya di ribaan tilam
Mata terlayang, pikiran mengawang
Melanglang buana dalam sangkar gelita
Mengeja satu-satu kepergian hingga sampailah di satu titik
yang kian mencekik*

*Seseorang mengusap kepalanya, perlahan
"Anakku sudah tertidur lelap, perjalanan panjang mesti
menghinggakan penat tak terbilang."*

*Ia bersemoga tak perlu mengusap netra yang tiba-tiba
mengundang gerimis lagi dan lagi
Selimut hangat membentang di tubuh
Sembunyikan ia yang menyusun rapuh
Kesekiankalinya ia merangkai asa
Semoga senyum emak bisa terukir lebih lama dan bahagia
takkan pernah lagi mempercundanginya.*

Melibur, 18 Januari 2021

Kota Puisi

*Desa puisimu yang bermukim di jantung saya ini
tak bisa saya janjikan bertahan lebih lama lagi
Nanti ia boleh jadi menjelma kota puisi
yang tatahan puisi perihalmu telah menjulang megah sana-
sini
penghuni dan pemiliknya masih orang yang sama
sebab untuk menggantikan dengan lain nama takkan
pernah ada di daftar saya
Sebab bila digantikan lain nama
kota puisi ini akan dilanda gempa yang maha
dan hancur rubuh dengan seluruh
hati saya meluruh*

Bencah Umbai, 22 Januari 2021

Suguh

*Aku tanya kau, apakah rindu selalu menuntut temu?
Apakah ia acapkali memaksa sebuah suguh yang mesti
tersentuh oleh jemari-jemari hangat sang kekasih?*

*Kau diam, aku paham
Dan di hadapanku, kekasihmu tak letih menjawab, Ayah.
Jemarinya kian renta tak jemu meramu kopi dengan
sejumput rindu*

Aroma menguar, ia menumbuhkan isyarat:

*Rindu ialah perihal secangkir kopi yang tersuguh saban hari
di meja teras depan namun belum sekali jua tersentuh
sebuah kepulangan.*

Melibur, 28 Januari 2021

Tidak Apa-apa

Tidak apa-apa bila kau tak bisa menjadi apa-apa, tapi percayalah, dalam bingkai mata seorang anak manusia kau mampu mengacaukan degup dalam dada.

*Dan tolong berhenti mengumbar banyak alasan untuk bisa merutuk hidup
sebab ada seorang anak manusia yang menjadikanmu satu-satunya alasan untuk terus menghirup hidup.*

Hentikanlah matamu dari gerimis sebab ada hati seorang anak manusia yang akan teriris-iris.

Tapi jangan pernah berlagak baik-baik saja sebab bila kau begitu, anak manusia itu yang tidak akan baik-baik saja.

Jadi, tidak apa-apa bila kau tak bisa menjadi apa-apa, sebab dalam perjalanan seorang anak manusia kau sudah menjelma sebuah semesta yang menjadi alasan untuknya pantas berbahagia.

Rumah Makan Padang, Jl. Kwalian, 29 Januari 2021

Kita Sedang Tidak Menjadi Manusia

Hari ini kita sedang tidak menjadi manusia;

Kau ungu senggani

*aku desir angin menyejukkanmu di tengah-tengah hujan
binar mentari*

Kau cokelat daun-daun gugur

aku rekah bentala mendekapmu hingga tertidur

Kau nyala bara dalam sunyi

*aku jelaga tungku yang takkan pernah meninggalkanmu
seorang diri*

*Kau tabir hitam lembaran malam
tanpa bintang*

*aku bahana jangkrik tiada jemu-jemunya di tubuhmu
menembang*

Kau gemuruh petir tiada henti di sela jaring-jaring hujan

*aku seberkas kilat selalu menyusun isyarat sebelum kau
berjalan*

Hari ini kita sedang tidak menjadi manusia

Kita apa-apa yang luput diperhatikan

Dan apa-apa yang tersembunyi di ceruk ingatan

Sungai Pakning, 30 Januari 2021

Si Gila

*Akulah si gila itu, kekasih
kemaruk menggenggammu yang ingin lenyap
sedang di jemarimu aku telah kaulesap*

*Kekasihku, telah kulapangkan bilik hati, bersemoga kau
tetap tinggal-supaya kau tahu betapa sayangku takkan
pernah tanggal*

*Tapi tanpa aba-aba telah kaujelma aku terlarang di sanubari
dan mulut, sedang namamu saban detik masih kusebut--
barangkali sampai maut menjemput, meski kau telah luput*

*Lihat, betapa gilanya aku, kekasih
Masih mengimlamu sebagai kekasihku bahkan pada
lembaran hari yang belum bertandang sedang aku telah
kauletakkan jauh di belakang, di hari lalu yang telah
tumbang--di tengah-tengah sayangku kian menjulang*

Melibur, 01 Februari 2021

Merawat Kehilangan

*Ia menyemai tangis di sepanjang jalan
itu dengan alunan sedu sedan
dan ingar lalu lalang kendaraan*

*Dengan hati terbata-bata ia merawat kehilangan dan
melautkan kepergian*

*Kelak, di sepanjang jalan itu pula ia akan menuai kangen
yang tak sudah-sudah,
yang tak pernah ingin punah*

*Dan perasaan yang telah puas merapuh telah ia batukan di
sepanjang jalan ingatan, yang tiada henti ia eja sejauh gulir
perjalanan*

Bencah Umbai, 02 Februari 2021

Aku Belum Pulang

Ingatan-ingatan menyusur jauh dari tungkaiku berjalan tiada jenuh di hamparan tubuhmu yang asing--tapi aku merasa telah karib dengan hiruk-pikukmu yang berdesing sepanjang malam dan siang saling menanggalkan.

Musisi jalanan unjuk kebolehan, aku terperangkap pada tubuh angklung yang dibuai jemari mahir manusia itu--mengudaralah ingar memeluk malam bertirai kesepian.

Aku belum pulang

Hatiku sakit saat matakmu menjamu bayang-bayangmu; langkah-langkah kaki bersilewaran dan tumpukan-tumpukan kain menggelar pesta warna serta daftar antre yang tak pernah mati dan sunyi di namamu yang hening di tengah-tengah keramaian--tapi aku tak bisa berhenti atau memang tak ada yang perlu diakhiri

Aku belum pulang

*Separuh keningku mengitari kenangmu selalu
Aku separuh hidup menghela napas ke telingamu yang semakin bernyawa saat malam kian membentangkan gelita.*

Aku belum pulang

Aku masih di sana

Aku masih bercengkerama denganmu tiada jeda.

Bencah Umbai, 04 Februari 2021

Kau Tak Perlu Tahu

Suaramu bersetubuh dengan gerimis yang bertaut dalam dekap buana. Entah ia turun dimintakan oleh kau agar gerimismu menyaru di telinga

"Pernah kubilang padamu aku jatuh cinta, sekarang, aku kebagian jatuhnya saja. Benderangku diterkam gelapnya kepergian. Akhirnya, aku meraba-raba, menerka-nerka. Barangkali cintanya sudah hilang, ya? Sudah terbang ke rumah baru. Padahal rumah hatiku selalu megah untuk seseorang itu."

Kau tertawa, aku diam sambil menahan sakit di dadaku yang tertikam. Berhentilah tertawa seperti itu, sebab di sini yang tercambuk tiada tara ialah hatiku. Bagaimanapun upayamu untuk biasa saja, aku terlanjur pandai merasa bahwa kau sedang tak baik-baik saja

"Asa, betapa peliknya seseorang itu, ia meramu keputusan tanpa bumbu-bumbu alasan.."

Kau tertawa lagi, kali ini aku ikut terbahak-bahak, kalau saat ini kau di hadapanku, mungkin kau bertanya-tanya perihal tawaku yang ajaib sebab kali ini bisa menerbitkan mata air di mata--di satu-satunya tempat yang katamu paling tandus sedunia.

"Bodoh.. Aku benar-benar bodoh.."

Kau menyuarakan hujan, bukan lagi gerimis dan di sini aku kian meringis.

"Bukan kau yang bodoh.."

"Berhentilah, Asa. Aku butuh setujumu kali ini saja."

Yang paling bodoh itu aku, ya, aku. Sebab sampai detik ini pun aku tak punya alasan untuk tak bertahan mencintaimu sendirian, bertahan tak mengungkapkan sebab khawatir semuanya akan berantakan.

Tapi kau harus tahu, aku ada. Saban kau butuh dengarku kan tersuguh. Kapanpun kau minta, suaraku kan tetap tersedia; menjagamu, dan kau tak perlu tahu itu.

Melibur, 5 Februari 2021

Manusia Paling Bahagia

Berjanjilah kamu akan berjalan di titi waktu sebagai manusia paling bahagia, dengan begitu, saya bisa mengantarmu dengan lega. Bagian manusia tak berbahagia, manusia paling berduka, manusia paling kecewa, dan segala manusia yang paling tak beruntung di dunia, biar menjadi milik saya. Tak boleh ada di daftar hidupmu hal-hal yang menyakitkan; supaya saya benar-benar bisa melepasmu dengan lega sepanjang tungkaimu menyirat perjalanan.

Melibur, 06 Februari 2021

Tulis

*sebuah isyarat ganjil
Masuk merasuk;
Kesedihan terlukis
Kehilangan menggantung bagai magis
Di langit-langit pikiran*

*Siapa kamu?
Kembalilah gema dari bisik terusik
Selepas itu, bersuaralah senyap mengawang dalam gelap:
Akulah dirimu, bagian ingin kaulupa tapi setiap detik
kausesap aku di meja harimu
Tanpa jeda, tiada sisa, tak terkira*

Bencah Umbai, 25 Januari 2021

Dermaga

*Kau tengah menghilang
dan aku selalu mencarimu
biar hatiku lapang.
Di seberangku, kau tiada jeda
mengetuk tubuh meja,
seolah-olah sabarmu turut lesap
di tengah-tengah aku kehilangan tatap.*

*Dermaganya pasti nyaman
untukmu bersembunyi,
sebab perkara melabuhkan hati
kau bisa bertahan di sana sampai mati, tanpa melihat
kanan-kiri, tiada menyadari aku masih bertahan di sini.*

Melibur, 08 Februari 2021

Gerimis

Tak sampai kah sebuah isyarat dari dingin yang menelusup kisi-kisi tingkapmu tentang seseorang yang dibawa pulang gerimis?

Pukul dua tadi malam ia dibangunkan rintik-rintik yang mengetuk kaca jendelanya. Ia kira sedang bermimpi, tangannya membuka pintu menyambangi gerimis pertama bulan itu dengan debar. Pada kata-kata yang tanggal ia mengecup gerimis lama, gigil di jemari, juga di hati, sebab gerimis membawanya bertamasya ke kenangan singkat waktu lalu.

Sampai sekarang hatinya kuyup sedang matanya kembali ke musim-musim kemarau yang ia cipta.

Melibur, 10 Februari 2021

Sepakat

Bukankah kita telah sepakat;

*Aku lumpur di jalan-jalan kuningmu menenggelamkan
kerikil-kerikil kala musim rintik.*

*Kau perih di mata saat lumpurku menjelma debu yang
berlarian mengejar laju kendaraan di musim terik.*

*Akulah sinar matahari terjaring banjaran eukaliptusmu di
pagi hari, membasuh tubuhmu dengan hangat setelah kau
puas berselimut gigil embun semalaman.*

*Engkaulah kata-kata yang bertaut sejak lama di jantung,
dan aku adalah rindu terpasung dalam laung.*

Melibur, 11 Februari 2021

Menyeduh Kata

*Ia menyirat bunga tadi malam;
seseorang kembali dari sebuah pergi
Dengan sepothon kata-kata
merimbun di kepala
Mari menyeduh bersamaku, katanya
Di hadapannya dua cangkir kata teracik*

Lambat laun

*Menguar hilang yang mengakar di dada
Apakah sudah waktunya pergi lagi? Ia resah, matanya mulai
menyemai awan hitam*

*Tapi seseorang itu kehilangan kata-kata dan sebuah
senyuman dipaksa mengantarkan kepergian; lagi.*

Melibur, 12 Februari 2021

Aksara-Aksara Kecil

*Aku membaca bahanamu yang meredih di sepanjang
bulevar itu, di sebuah istana, dan di ingatan yang kau
merajalela.*

*Hingga tiba aku menulis, kau menjelma aksara-aksara kecil
bermakna semesta.*

*Aku menyemai tangis di sepanjang tangisanmu memasung
telinga, ia menumbuhkan pohon-pohon kehilangan, dan aku
berbui di sela banjarannya.*

*Gerisikmu kini menjelma dua ekor murai merica, aku
terbius hingga berulang kali menyedap satu taswir; kau
berbalik dan langkah-langkahmu yang kianaksa itu
mendekatkanku pada sebuah panik.*

*Tapi, pergilah
Urusan mendoakan, biar mengalir dari sungai aksaraku; tak
sudah-sudah.*

Melibur, 13 Februari 2021

Kau Tak Betul-betul Paham

Sebab aku betul-betul paham

Aku menafsir simpulmu sebagai cahaya hangat;
mengeluarkan aku dari segala penat.

Telah kurekam bahasamu sebagai cinta; tumbuh dan
mengakar di halaman sanubariku selayaknya gulma yang
merayap di halaman rumahmu.

Aku merapalmu sebagai kekasih; yang ingin kuberi lebih
tanpa memesan pamrih.

Kepadamu, aku selalu ingin menjadi penerjemah handal
meski kepadaku kau tiada puas mengimla bebal seraya
bergumam, "Kau tak pernah betul-betul paham."

Melibur, 14 Februari 2021

Huru-Hara

Satu senyum saja sudah membuat huru-hara dalam dada, apalagi dua, sudah pasti jantung ini dekat sekali dengan bahaya, dan melesap depa antara kau dan aku dalam jiwa.

Bersamamu, tentu harus kuantisipasi debar, sebab di lengkung bibir dan matamu, semestaku ikhlas berkibar.

Semoga selain aku, tak ada yang mampu membuatmu jatuh cinta. Dengan begitu, dua senyummu itu dapat kubingkai dengan lega.

Melibur, 15 Februari 2021

Doa Ibu

*Doa ibu amat lihai menjagaku sepanjang hidup, ia adalah:
titian saat aku buntu dan hilang tujuan;
rintik menyusup ke mulut kemarau, mengatup segala pilu
dan menumbuhkan rasa percaya yang sempat rancu;*

*selamat yang tiada henti mengembangkan payung di atas
ubun-ubun, ia meneduhkanku dari teriknya hal-hal tak baik;
bahagia, ia menjelma hal-hal mungil yang menerbitkan
tawa seumpama anak kecil;*

*setapak, tempat kakiku melangkah pelan-pelan menikmati
perjalanan;
gaib dan halus terdengar, memelukku dari tiap-tiap nanar;*

*semesta yang di dalamnya selalu berputar pinta yang baik-
baik demi nyaman sudi menilik;
mata air, tiada henti mengalir hingga denyut terakhir.*

*Ibu adalah doa-doa tiap jemari menengadah
dan sungai air mata saban pikiran merawat lagi satu
ingatan*

Melibur, 16 Februari 2021

Kalah Bertaruh

*Ia melumpuhkan yang baru sembuh
Memulangi yang baru pulang*

*Di pekarangan, terka-terka dirawat segenap jiwa yang
lambat laun beringas menyampuli logika
Di ruangan-ruangan merekam singgah, ia menjamu
berpinggan-pinggan tanya dan segelas amarah
mengelegak terjerang cerita-cerita dan katanya-katanya
yang tiada dipilah*

*Ia kalap menebas percaya dengan bayung syak wasangka
Kekasihnya mati dan pusaranya tertebar sepanjang
tungkainya berjalan
Ia cuai, hingga sebuah lamun tersuguh di tiap-tiap malam
mengecup subuh
"Aku kalah bertaruh," katanya
sembari memandang dirinya perlahan meruntuh.*

Melibur, 17 Februari 2021

Sebuah Maaf

We'll Be Back!

is currently over capacity. Thanks for your patience while we work to get back. Please visit support.itsm.com for details.

Seseorang Tanpa Nama

Pada tengadah kali ini, Yang Maha Segala, aku takkan kemaruk meminta hal-hal baik untuk diriku yang tak baik. Kali ini, biar lantunan ini menjadi milik seseorang yang satu huruf pun tak bisa kusirat menjadi sebuah nama.

Tentu aku yakin, seseorang yang terlukis di kepalaku, Kau pasti telah dulu tahu.

Aku memohon padaMu, jauhkanlah ia dari badai kesedihan, naungilah ia dari terkaman ketidakpedulian. Tumbuhkanlah benih percaya di taman hatinya yang semak oleh putus asa. Jagalah ia dari incaran segala malapetaka. Kuatkan hati rapuhnya yang membikin senyumnya merubuh.

Wahai, layakkanlah doa-doa ini mengalir dari segara sanubariku yang tak layak untuk sampai dan bisa menata hatinya yang retak.

Suak Merambai, 20 Februari 2021

Pelan-pelan Saja

*Kalau bisa pelan-pelan saja bergulir,
sebab aku belum siap-siap menemui akhir. Melambatlah
dari cepatmu yang maha,
biar netraku membingkainya lebih lama dan otakku
merekam lebih banyak kejadian berdua.
Biar diriku puas terpejam tanpa geabah diam-diam
menikam.*

Lubuk muda, 20 februari 2021

Buah Tangan

*Tadi malam ia balik dengan hati
tergurat asa sepanjang perjalanan itu
Luka abai dibebat, cua mengarus dari netra nanarnya*

*Ia ingin bisa menyepuk segala ingat
dan tak mengindahkan segala kabar*

*Seseorang mencabut paksa pohon rasa
yang telah mengakar lama dari tanah tandus dalam dirinya
Sedang ia membawa buah tangan mata air yang akan
menghijaukan musim-musim kering di dadanya*

"Apakah aku terlampau lambat?"

*"Ya.. Seseorang lebih awal membawa buah tangan bahagia
yang tiada habis meneduhkanku saban masa."*

Bencah Umbai, 22 Februari 2021

Sebelum Kau Pulang

Asal Kau Percaya

Lindaplah ke bawah pohon sayang
yang telah kurawat sepanjang
sungai merah mengalir tiada henti
dalam diriku: untukmu.

Kupastikan sedumu lesap
dan terik di sanubarimu lenyap,
asal kau percaya
sayangku tak akan melukaimu
barang secuil saja.

Asal kau percaya,
perihal menyayangimu
sungguhku segenap jiwa.

Melibur, 24 Februari 2021

Bunga Kuku

Deringmu kerap menjadi sesuatu yang kutunggu, selain senang mencintaimu, tentu bagiku suaramu menjelma mantra melipur rindu.

"Asa, aku tak menyemai bunga di kuku, tapi ia tumbuh begitu saja tanpa kupinta.. ."

Sebab, di sini, aku yang telaten menyemai rindu kepadamu.

"Itu artinya seseorang merindukanmu dengan sangat. Ayo menebak, siapa seseorang itu."

Tawamu seolah-olah menampakkanku dua merah jambu di pipi kiri-kananmu.

Aku melayang-layang, sudah pasti aku, sebab tanpa perlu kuimla kau tentu tahu rinduku padamu takkan pernah sirna.

"Mungkin.. Dia? Karena sebetulnya aku juga sedang mati-matian merindukannya."

Seketika aku serupa paska letupan kembang api: gegapku usai meninggalkanku tanpa lambai.

"Ah, ya, tentu saja dia... ."

Lalu, bunga di kukuku ini harus kembali kubantah mati-matian: bukan rindu darimu, tapi dari aku yang kangen diriku yang dulu; sebelum kau bertamu.

Km 68, Melibur, 25 Februari 2021

Seseorang yang Mencintaimu

Seseorang yang mencintaimu sangat tak apa-apa bila harus menjelma depa, bila dengan begitu bisa kau sesap tiada habis bahasa bahagia.

Pada pejammu yang panjang, ia merupa cahaya lampu tidurmu; menyelimuti nyenyakmu dengan tenang.

Doa-doanya saban malam bertandang merangkai sebuah peluk, menjauhkanmu dari mimpi buruk.

Seseorang yang mencintaimu tentu bisa menjadi apa saja asal gemuruh luka di dadamu luruh dan bibirmu tak lagi merintih oleh badai sedih.

Tapi jangan pernah meminta ia menjadi seseorang yang berhenti mencintaimu, ia takkan pernah sanggup, sebab mencintaimu telah lama menjelma degup.

Melibur, 26 Februari 2021

Tempat Kita Bersembunyi

*Di balik berhelai-helai rajutan kata,
kita sedang bersembunyi dari dunia pelik yang kerap
membikin kita tercekik.*

*Aku memahat suara-suara
yang tak sempat dilisankan dengan sungguh.
Di hadapan kita rasa kangen yang tak bisa disuarakan telah
kau suguh.*

*Dan di luar sana, dunia mati-matian ingin kita mati dengan
kesepian merantai,
sedang ia tak pernah sadar perihal bersembunyi di desa
kata,
kita yang paling lihai.*

Melibur, 27 Februari 2021

Berlabuh

Maka jangan pergi kemana-mana. Tetaplah di sini saja, jangan sekalipun terbesit singgah di lain dermaga.

Tunggu saya kembali dari perjalanan ini, tunggu saya datang menepati janji-janji.

Dan tepislah ragumu jauh-jauh, sebab hanya kepadamu saya mencintai sungguh-sungguh. Sebab hanya kepadamu hati saya memilih berlabuh.

Sebab hanya kepadamu, sanubari saya rasanya selalu penuh, dan saya berjanji akan kembali dengan utuh; badan dan hati saya untukmu seluruh.

Melibur, 28 Februari 2021

Separuh

*Di hamparan bentala pejam,
sejumput kasih menebar
benih-benih kangen.*

*Seseorang merangkum sebuah
semesta lalu sirna
tanpa aba-aba.*

*Ia tersentak,
sekelopak kembang luruh
menciumi paras masai.*

*Sanubari nan luas itu tiada
jeda merawat asa
yang kian merumpun.*

*Pintanya kepada sebuah kepulangan
kian merimbun, tentang seseorang
jauh pergi membawa
separuh dirinya; lagi dan lagi.*

Km 85 Bencah Umbai, 1 Maret 2021

Terkuat Sedunia

Ibu

Melegam pilu

Diam-diam menggurat sedu

Menopang gagah berkalung risau

Sembunyi, tolong bersembunyilah dulu, aku

Sebab ananda membingkai terkuat sedunia: ibu

Melibur, 02 Maret 2021

Tak Selamat

Sebising tagar heningmu
memasung aku dalam kasih
yang tak selamat

Dari kiamat yang kautiup
hingga diriku dipeluk gigil
dan bibirku beku dicelup akhir

*Tuan terlalu lama mengembara, di sini seonggok hati tiada
henti menduga-duga apakah tuan masih setia atau sudah
pula diterkam lupa*

*Tapi aku kembali, sebab bila ku melupa, tak akan terjambar
aku di hadapanmu kini, segala ingat tentangmu telah
menjelma deraian rintik yang senantiasa menyirami
tandusku hingga membaik*

Kau berlalu, segera menutup
segala pintu, sedang aku di sebalik sini kembali tertatih-
tatih membebat pedih

*Kalau tuan tak melupa, tentu telah kuterima kabar berita,
tentu takkan goyah hatiku pada yang singgah, hingga
memilih menetap sepanjang usia*

Dari sebalik sekat kau
menyelipkan berita,
dan aku serupa menenggak tuba

Sayangku, barangkali beginilah epilognya: kau harus
berbahagia mendampingi kekasihmu, dan bahagiaku ialah
hari-harimu tanpa menyesap sedu.

Bencah Umbai, 03 Maret 2021

Pigura

*Kata-kata menggumpal dan mengendap bersama ampas
kopi dalam cangkir tua
Sebuah perjamuan dan lesung pipit sempat mengasingkan
suara-suara*

*"Dunia ini semakin tak mudah, sayang."
Ia membelai rambut panjang kekasihnya
dan mendekapnya ke sekian kali di dada yang tak lagi
bidang*

*Rindu tanggal satu-satu
Tertanam selaksa selepas bertemu*

*Ia ingin menjemput sang kekasih
yang berangkat terlalu cepat;
membiarkan ia menunggu terlalu lama
Tapi, saban seusai pinta,
Tuhan bilang,
"Belum saatnya."*

Bencah Umbai, 04 Maret 2021

Jangan Pergi Dulu

*Pada dirimu yang meriu
ingin berkelana bersama angin,
jangan pergi dulu,
sebab kepalaku masih menderu
melaung ingin.*

*Bersamamu laksana kepompong
dan rumah mungil.
Ijinkan aku membalutmu
sedikit lebih lama,
sebab bila mekar sayap-sayapmu telah tiba, pada akhirnya
kau akan
melanglang buana jua.*

*Jangan pergi dulu,
rindu yang telah kuracik
masih bersisa untuk diseduh
satu dua kali lagi,
atau tiga yang bersedih
tak bisa menemui empat*

*Setelah diriku lapang,
melangkahlah sejauh tungkaimu
sanggup singgah,
tapi jangan lupa pulang,
sebab rumah mungil membalutmu begitu hangat ini saban
hari tiada jeda mendambamu mengulang tandang.*

Bencah Umbai, 05 Maret 2021

Terima Kasih Selamat Jalan

*Bukankah sebuah janji sudah kuucap
perihal suguhan sepotong senja di hadapanmu, tentu
denganku.*

*Untuk kali ini kuharamkan netramu membingkai senja
dengan gugu,
sebab aku akan menghabiskan rindu
yang menjejali ruang sanubarimu,
sebab kau telah bertaut lama di sanubariku sebagai pelepas
pilu.*

*Angin merengkuh tubuh-tubuh
ilalang yang puas bermandikan sinar baskara,
menumbuhkan lesung pipitmu
yang selalu ingin kusimpan dalam saku; biar kau dan aku
melekap saban waktu.*

*Hingga tiba lembayung itu perlahan sirna dijemput malam
yang meniduri temaram.
Kau memasukkan bahasa cintaku
ke dalam laci dirimu, dan aku seketika ingin waktu tak lagi
berpacu,
biar kau dan aku membeku di satu masa yang kita rapal
sebagai bahagia.*

*"Terima kasih, Sayangku," hiraukan bibirku yang sedikit
gemetar sebab berjarak denganmu selalu membuatku
gentar.*

*"Selamat jalan, Kasihku, lagi," kau beri aku sebuah kado
berisi lengkung senyummu yang maha mengokohkan
rapuhku.*

Lubuk Garam, 06 Maret 2021

Ia hanya Ingin Menangis

Ia hanya ingin menangis di sepanjang bulevar itu; dari atas kuda besi; dari dalam pelindung kepala; dan di tengah-tengah alunan gerimis.

Ia hanya ingin menangis ditemani desing kendaraan; siut angin yang merengkuh rinainya; dedaunan luruh menciumi aspal kelabu.

Ia hanya ingin menangis tanpa perlu menghadapi tanya mengapa hujan turun dari matanya yang lama dimukim musim kering.

Ia hanya ingin menangis sepanjang perjalanan itu sebelum sampai ke tujuan: yang ia harus menenangkan hujan-hujan turun dari sepasang mata; yang harus diteduhkannya terik di hati seseorang yang terbakar kehilangan; dan wajib melupakan sedih yang bersemayam dalam dirinya sendiri.

Melibur, 07 Maret 2021

Kita saling Bertanya

*Sementara kita saling bertanya,
degup siapa yang lebih banyak dan kencang
di atas tilam kata berwarna suka.*

*Dan kita saling ingin mengaku:
aku seribu kali kau tak berhingga
Lantas, aku yang seribu kau yang tak berhingga
atau kau yang seribu aku yang tak berhingga?*

*Detik waktu menoleh malas, Sayangku. Lelucon kita
membikinnnya
berlari kian cepat. Hingga kita menggerutu perihal betapa
sekejap rasanya bersama.*

*Rambut panjangmu tergerai memutih, saban waktu kubelai
dengan keriput-keriput melekap di tanganku.*

*Sementara kita saling berikrar di bawah kanopi yang
menggelincirkan tetes hujan:
"Bila yang satu dipeluk bentala, yang satu lainnya harus
memeluk bahagia."*

Melibur, 08 Maret 2021

Selesai

*Betapa teramat menyesakkan mengakhiri perjamuan yang tersuguh,
aku tak ingin berbalik meninggalkanmu jauh
sebab di bawah rerimbunan katamu aku berteduh
dari hidupku yang ricuh dan inginku yang tak bisa utuh.*

Namun, sempurnamu ialah tuntas, merampungkanmu yang telah kumulai adalah harus.

Bertumbuhlah terus, meski tak lagi disirami aksara-aksaraku, bertumbuhlah di sela-sela berjejalan taman ingatan manusia-manusia yang memilih bertandang; di antara banyak yang berlalu lalang.

*Bertumbuhlah lagi dan lagi; tiada henti.
Hingga dapat kaugapai sebuah jawab dari tanyamu perihal mengapa kau ditakdirkan menjadi kata-kata, bukan manusia?
Dan aku pun akan mengejar jawab dari sebuah resah perihal mengapa aku malah manusia, mengapa takdirku tak menjadi kata-kata saja?*

Pada yang usai, mungkin sejatinya kau sama sekali belum selesai. Bersemayamlah di banyak kepala dengan beragam makna: entah berupa jawab atau malah menyimpulkan tanya. Tapi tak apa, sebab kau adalah kata.

Pada akhirnya perjamuan ini harus diakhiri. Di cangkir kata-kata itu, kau telah menjelma manusia. Di penghujung sulang kita, aku akan merupa: menjadi kata-kata.

Melibur, 09 Maret 2021

Sekadar Kabar

Halo, bagaimana kabar kalian semuanya, semoga baik-baik selalu, ya. Kumpulan puisi Kita sedang Tidak Menjadi Manusia sedang saya coba untuk dibuat musikalisasinya. Yaaah, walaupun videonya masih terlalu jauh dari bagus, saya akan berusaha terus agar lebih baik lagi. Bila kamu berkenan, boleh mampir di channel Aksara Hening yang ada di multimedia. Sangat saya harapkan dukungan dari teman-teman semuanya.

Terima kasih!

Oh, iya jangan lupa mampir di karya terbaru saya yang berjudul: Sebelum Malam-Malam Tanggal.

See u:)))

Link youtube: <https://youtu.be/ePPFLiBeEbE>